**DESAIN PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS ONE VILLAGE ONE PRODUCT SEBAGAI GERAKAN EKONOMI BERNILAI KEARIFAN LOKAL**

Arina Hidayati1) Farah Dzil Barr2)Kusroh Lailiyah3)

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Selamat Sri

hidayatiarina93@gmail.com

Abstrak

OVOP merupakan sebuah program yang memiliki misi berikut: menghasilkan produk lokal yang mengglobal, menghasilkan produk atas kreativitas dan kemampuan sendiri, dan mampu mengembangkan kemamapuan sumberdaya manusia. Melalui program OVOP diharapkan dapat mewujudkan produk unggul pada setiap usaha yang dimiliki UMKM di Indonesia, dengan demikian diharapkan mampu mewujudkan perekonomian yang mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pemberdayaan UMKM berbasis OVOP sebagai gerakan ekonomi bernilai kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan desain studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada UMKM Batik Bagus Warna Alam desa Denasri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan kajian dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis domain Spradley. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik kredibilitas data. Teknik kredibiltas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil pada penelitian ini adalah pemberdayaan UMKM berbasis OVOP di UMKM Batik Bagus Warna Alam desa Denasri dilakukan dengan beberapa langkah : (1) pemilihan produk yang memiliki ciri khas daerah, (2) pendidikan, pelatihan, dan pendampingan tenaga ahli yang sesuai dengan bidang UMKM masing-masing, (3) pelaksanaan pemantauan produk, dan (4) pemetaan potensi daerah yang mendasar pada nilai-nilai kearifan lokal. Namun pada praktiknya, pemberdayaan UMKM di Kabupaten Batang belum mendasar pada nilai-nilai kearifan lokal.

**Kata Kunci:** One Village One Product, Usaha Mikro Kecil Menengah, Ekonomi Kearifan Lokal.

**Abstract**

OVOP is a program with the following missions: producing globalizing local product, producing product based on self-creativity and ability, and being able to develop human resource competency. OVOP program is expected to realize the superior product in each of businesses belonging to SMEs in Indonesia; thus, it is expected to realize an independent economy. This research aimed to describe the OVOP-based SMEs empowerment design as economic movement with local wisdom value. The research method employed was the qualitative one, with case study design. This research took place in Batik Bagus Warna Alam SME in Denasri Village. Techniques of collecting data used were interview, observation, and document study. Technique of analyzing data used was Spradley’s domain analysis. Data validation test in this study was conducted using data credibility test. Data credibility test was carried out using triangulation technique. The result of research showed that OVOP-based SMEs empowerment in Batik Bagus Warna Alam SME in Denasri Village was conducted in some stages: (1) choosing product with local typical characteristic, (2) education, training, and expert mentor corresponding to each area of SMEs, (3) implementing product monitoring, and (4) mapping local potency based on local wisdom values. However, in practice SMEs empowerment in Batang Regency has not been based on local wisdom values.

***Keywords:*** *One Village One Product, Small- and Medium-Scale Enterprises, Local Wisdom Economy*

|  |
| --- |
| **Article Info** |
| Received date: 26 Maret 2020 | Revised date: 30 Maret 2020 | Accepted date: 11 April 2020 |

PENDAHULUAN

Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap perekonomian terbukti dapat menjadi tulang punggung dunia, dimana perannya adalah sebesar 95% dalam sebuah.[1] Peran UMKM tersebut disebabkan oleh beberapa hal berikut: UMKM dapat menyerap 97,16% atau 107,65 juta orang sebagai tenaga kerja (Asmalidar, 2015). Selain itu UMKM dapat berkontribusi aktif terhadap nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sebuah daerah. Hal ini sesuai dengan data dari Rakhmawati (2019) bahwa 57,6% nilai PDB di Indonesia dipengaruhi oleh potensi UMKM.

Potensi UMKM yang baik ini dibaca oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo untuk mengembangkan produktivitas dan daya saing UMKM melalui pembiayaan, dana bergulir, peningkatan ekspor UMKM, intensif pajak, program pendampingan, hingga mendorong kemunculan *marketplace* (cnnindonesia.com). Kebijakan presiden tersebut diambil karena beberapa permasalahan yang muncul pada UMKM di Indonesia. Menurut Sudaryanto, Ragimun dan Wijayanti (TT) menyebutkan bahwa permasalahan UMKM yang pertama berupa lemahnya persaingan produk untuk dipasarkan secara global. Selain itu, sektor lain yang masih perlu diperhatikan dalam perkembangan UMKM adalah produk yang belum banyak dijual melalui E-commerce.[2] Permasalahan ketiga dalam UMKM adalah kualitas sumber daya manusia yang dimiliki masih rendah. [3]

Pengingat potensi dan permasalahan UMKM untuk berkembang, saat ini perlu pemberdayaan untuk meningkatkan kestabilan ekonomi. Terlebih di faktor sumber daya manusia yang memiliki andil besar dalam meningkatkan kestabilan potensi UMKM. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan UMKM adalah menggunakan teori triple helix yakni melibatkan tiga pilar masyarakat antara lain dunia usaha dan industri, pihak akademisi, dan pemerintah.

Batang menjadi salah satu Kabupaten yang memiliki visi misi mendukung perkembangan UMKM. Melalui misi Kabupaten Batang kedua, yang berbunyi meningkatkan kualitas pembangunan sumber daya manusia seutuhnya melalui optimalisasi gerakan pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang, diharapkan dapat mengembangkan bidang ekonomi melalui pemberdayaan UMKM. Perekonomian daerah juga menjadi salah satu sorotan prioritas kegiatan pemerintah Kabupaten Batang. [4] Bentuk dukungan lain yang dilakukan pemerintah Kabupaten Batang dilansir dalam artikel yang menyebutkan bahwa pemkab Batang selalu memberikan pembinaan bagi UMKM agar produknya dapat bersaing.

Namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses pemberdayaan UMKM di Kabupaten Batang belum optimal. Pasalnya, pemerintah Kabupaten Batang dalam hal ini Dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi (Disperindagkop) menyebutkan akan menetapkan 40 jumlah produk OVOP dari 1214 UMKM yang terdaftar Surat Ijin Usaha Perdagangan tahun 2018. Produk OVOP adalah produk unik, bernilai tinggi dan mampu meningkatkan daya saing pasar nasional maupun global. [5] Arti dari kata unik dalam produk OVOP adalah produk yang memiliki nilai khas dan bernilai kearifan lokal yang hanya dimiliki pada daerah tertentu saja. Dengan demikian keberhasilan dari program pengembangan UMKM di Kabupaten Batang sudah dalam upaya yang optimal, namun hasil pemberdayaan yang dilakukan belum sesuai harapan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti dari pihak akademisi menyumbangkan sebuah ide berupa desain pemberdayaan UMKM yang mampu menjadi penggerak ekonomi bernilai kearifan lokal.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendeketan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi secara luas dan mendalam pada sebuah fenomena, permasalahan dan kasus tertentu.[6] Penelitian ini dilakukan pada satu kasus pemberdayaan UMKM di Batik Bagus Warna Alam Desa Denasri Kabupaten Batang.

Langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis strategi UMKM berdasarkan beberapa kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya. Langkah selanjutnya, peneliti mengambil strategi pemberdayaan UMKM yang paling tepat diterapkan. Pengambilan strategi pemberdayaan yang dipilih diperoleh dari penelitian di UMKM Desa Denasri dan Pemerintahan Kabupaten Batang. Dengan demikian apabila strategi pemberdayaan UMKM di Batik Bagus Warna Alam Desa Denasri Kabupaten Batang sudah ditemukan, peneliti membuat desain strategi pemberdayaan UMKM yang memberi dampak optimal dan dapat diterapkan pada UMKM secara menyeluruh di Indonesia.

Peneliti menggunakan dua jenis data. Data pertama adalah data primer yang peneliti dapatkan dari subjek penelitian secara langsung. Peneliti menganalisis strategi pemberdayaan UMKM di Kabupaten Batang melalui subjek penelitian berikut: (1) Dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi (Disperindakop), (2) Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), (3) UMKM Batik Bagus Warna Alam Desa Denasri. Data penelitian kedua diambil dari sumber-sumber data dari pihak ketiga atau pihak lain di luar subjek utama penelitian. Adapun teknik penentuan subjek penelitian adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling.*

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam tidak terstruktur, observasi langsung dan kajian dokumen. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah menganalisis data.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis domain (*Spradley).* Analisis domain adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa jenis domain yang diambil dari rumusan masalah. Langkah selanjutnya dilakukan analisis data dengan mendasar pada tinjauan pustaka yang sesuai untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah tersebut.

Guna mengetahui tingkat validitas data, diperlukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber, data dan waktu. Melalui teknik ini peneliti akan mengolah data hasil penelitian dengan mengulang dan mengevaluasi berdasarkan pada data, sumber penelitian dan waktu yang berbeda.

**HASIL PENELITIAN**

Pemerintah Kabupaten Batang menetapkan strategi pemberdayaan UMKM berbasis OVOP dalam beberapa poin berikut: (1) Melakukan seleksi dan penilaian produk, (2) Memantau dan evaluasi konsistensi UMKM dalam memproduksi, (3) Pembinaan UMKM, dan (4) Koordinasi pengembangan program OVOP.

1. Melakukan proses seleksi dan penilaian produk

Pemerintah kabupaten Batang dalam proses seleksi menentukan produk, adalah menggunakan cara evaluasi bahan baku. Adapun proses seleksi dilakukan dengan bekerjasama antara BAPPEDA Ekonomi, Disperindagkop, dan instansi kesehatan pemerintah (dalam hal ini melibatkan RSUD Batang). Selain melibatkan ketiga pihak tersebut, proses seleksi produk juga melibatkan pihak akademisi yakni Universitas Pekalongan. Sebagai akademisi, Universitas Pekalongan berperan sebagai pihak yang merencanakan program-program pendidikan yang menunjang kemajuan UMKM. Hal ini sesuai dengan peraturan *Improvement rural living condition through one village one product (OVOP) movement.* [7]yang menyebutkan bahwa dalam menentukan produk perlu melibatkan triple helix yakni pihak akademisi, masyarakat dan pemerintah.

Seleksi produk yang dilakukan pemerintah Kabupaten Batang untuk mendapatkan produk OVOP yang tepat adalah dengan mengamati bahan baku yang berasal dari daerah asal, produk harus memiliki nilai kekhasan dan keunikan. Serta produk tersebut memiliki nilai budaya kearifan lokal yang mampu meningkatkan ekonomi UMKM dan masyarakat.

1. Memantau dan evaluasi konsistensi UMKM dalam memproduksi

Proses pemantauan dan evaluasi konsistensi UMKM berbasis OVOP dalam memproduksi barang dan jasa di Kabupaten Batang dilakukan dengan cara: (a) mengikutsertakan UMKM pada pameran dan komunitas untuk mendukung produktivitas usaha, (b) upaya peningkatan kesadaran UMKM untuk menambah pangsa pasar, dan (c) mendukung UMKM dalam hal pendanaan serta akses permodalan.

Pemerintah Kabupaten Batang mendukung secara penuh pada UMKM yang memiliki produk unggulan untuk mengikuti pameran, baik di kancah nasional maupun internasional. UMKM Batik Bagus Warna Alam Desa Denasri menjadi salah satu UMKM di Kabupaten Batang yang mampu ikut serta dalam pameran bertaraf nasional. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap pemilik UMKM Batik Bagus Warna Alam Desa Denasri, ditemukan bahwa pemerintah daerah dan Kabupaten Batang memberikan fasilitas berupa akomodasi dan biaya pendaftaran dalam pameran *Be Craft*.

Pemberdayaan UMKM dalam peningkatan kesadaran untuk menambah pangsa pasar diupayakan oleh pemerintah kabupaten Batang melalui kegiatan pendidikan yang berisi pemberian motivasi dan membaca peluang pasar yang dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi dan akademisi. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Batang melibatkan pemerintah daerah dalam memilih praktisi maupun akademisi. Hasil penelitian yang diperoleh, UMKM Batik Bagus Warna Alam Desa Denasri melakukan pelatihan pada beberapa dosen dan mahasiswa ITB (Institut Teknologi Bandung) yang sedang dalam program KKN di daerah tersebut. Melalui pelatihan tersebut, Bapak Supardi pemilik UMKM Batik Bagus Warna Alam Desa Denasri menyebutkan bahwa beliau menemukan beberapa inovasi desain batik baru sehingga dapat menambah jenis produk yang dijual.

Pemberdayaan dalam evaluasi pendanaan dan akses modal yang diperoleh UMKM dilakukan dengan melibatkan pihak pemberi modal dan Disperindagkop. Dalam hal ini Disperinadgkop menjadi wadah untuk menjembatani dan mengedukasi pihak UMKM kepada pihak pemberi modal.

1. Pembinaan UMKM

Pembinaan UMKM berbasis OVOP di Kabupaten Batang dilakukan dalam beberapa langkah berikut: (a) pendidikan dan pelatihan, (b) pendampingan tenaga ahli, (c) pemberian fasilitas sertifikasi produk dan sistem mutu, (d) fasilitas pengadaan sarana produksi.

1. Pendidikan dan pelatihan

Bentuk pendidikan dan pelatihan yang dilakukan pemerintah provinsi adalah mengikutsertakan UMKM binaan OVOP dalam beberapa kegiatan penyuluhan dan sosialisai OVOP. Hal ini dinyatakan oleh pemilik usaha UMKM Batik Bagus Warna Alam yang menyatakan bahwa beliau pernah beberapa kali diundang untuk m[7]engikuti pelatihan di Yogjakarta untuk meningkatkan produk batik. Namun menurut kacamata beliau, program ini tidak terlalu memberi kontribusi terhadap peningkatan produktivitas usaha.

1. Pendampingan tenaga ahli

Proses pembinaan UMKM dalam pendampingan tenaga ahli dilakukan oleh BAPPEDA Ekonomi. BAPPEDA melakukan beberapa kegiatan pendampingan UMKM pada pakar. Hanya saja pada UMKM Kerajinan Kulit Masin dan Batik Bagus Warna Alam belum ditemukan kegiatan pendampingan untuk mencetak tenaga ahli. Hal ini dikarenakan fokus perhatian program BAPPEDA lebih mengarah pada usaha dan petani kopi.

1. Memfasilitasi sertifikasi produk dan sistem mutu, peningkatan akses pembiayaan dan pengadaan sarana produksi

Pembinaan UMKM berbasis OVOP dalam hal sertifikasi produk dan sistem mutu diwujudkan melalui peran Disperindagkop yang bekerja sama dengan Dinas Pangan dan Pertanian. Menurut Kepala BAPPEDA Bidang Ekonomi, kedua dinas ini berperan dalam menentukan kualitas dan standar yang tepat sebelum UMKM memproses Surat Ijin Usaha. Pembinaan lain dalam akses pembiayaan dan pengadaan sarana produksi direalisasikan oleh Pemerintah Provinsi. Namun dalam praktiknya, pemerintah provinsi dalam menilai dan memberikan pembiayaan serta sarana produksi dilakukan dengan koordinasi terhadap pemerintah daerah. Sedangkan pemerintah daerah pada aspek ini berperan sebagai pengamat teknis. Pengamat teknis memberikan fasilitas berupa penyuluhan dan sosialisasi untuk meningkatkan kemampuan UMKM dalam memenuhi syarat untuk memperoleh akses pembiayaan dan pengadaan sarana produksi.

1. Koordinasi pengembangan program OVOP

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengembangan UMKM berbasis OVOP pada pemerintahan Kabupaten Batang dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

1. Melakukan kajian pemetaan potensi daerah yang dapat dijadikan sebagai daerah dan UMKM binaan berbasis OVOP
2. Merencanakan dan menganggarkan program OVOP untuk daerah-daerah yang berpotensi
3. Melaksanakan model-model Pengembangan OVOP
4. Memfasilitasi Hak Cipta dan HAKI

Kajian pemetaan potensi daerah dilakukan dengan mengadakan penelitian yang diselenggarakan oleh pihak akademik Universitas Pekalongan dengan bekerjasama pada BAPPEDA Ekonomi dan Disperindagkop. Proses perencanaan dana dianggarkan oleh Disperindagkop yang di distribusikan untuk digunakan pada pelatihan dan kegiatan UMKM. Namun mengenai sarana prasarana hingga saat ini belum dianggarkan oleh pemerintah untuk diserahkan pada UMKM guna peningkatan produktivitas. Strategi selanjutnya dalam pengembangan program OVOP dilakukan dengan membuat model-model OVOP yang telah dikembangkan kemudian dipraktikkan. Proses selanjutnya yang perlu dilakukan oleh pemda adalah memberikan fasilitas hak cipta dan HAKI yang diwujudkan melalui pemberian fasilitas gratis bagi UMKM yang memenuhi syarat untuk mendaftar pada hak cipta dan HAKI.

**PEMBAHASAN**

1. Melakukan proses seleksi dan penilaian produk

Alur seleksi dan penilaian produk dari Petunjuk Teknis OVOP menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah adalah mengajukan SIUP (Surat Ijin Usaha Perdagangan) dan permohonan seleksi produk. Proses seleksi dan penilaian produk pada UMKM berbasis OVOP di Kabupaten sudah melalui tahapan tersebut.

Menurut Azizah untuk meningkatkan nilai kearifan produk perlu proses seleksi bahan baku. Namun proses seleksi UMKM berbasis OVOP di Kabupaten Batang tidak menjadikan bahan baku yang bernilai kearifan lokal sebagai syarat utama diterimanya UMKM tersebut.

Dengan demikian, pada proses awal penyeleksian UMKM di Kabupaten Batang belum bernilai kearifan lokal. Meskipun secara alur tahapannya, proses seleksi tersebut sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis OVOP menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

1. Memantau dan evaluasi konsistensi UMKM dalam memproduksi

Pemberdayaan UMKM berbasis OVOP di Kabupaten Batang dilakukan dengan melibatkan tiga pihak, yakni pemerintah, akademisi dan masyarakat. Upaya pemberdayaan UMKM yang melibatkan ketiga pihak tersebut berguna sebagai pengembangan ekonomi kreatif bagi UMKM (Wahjusaputri, Fitriani, Diponegoro, Indah: 2020).

Proses pemantauan dan evaluasi konsistensi UMKM dalam memproduksi dilakukan oleh pemerintah kabupaten Batang dengan bekerjasama pada pihak akademisi dan masyarakat. Institut Teknologi Bandung sebagai pihak akademisi ikut serta membantu dalam menilai kelayakan produk dan menambah desain batik yang diproduksi. Sedangkan masyarakat Kabupaten Batang seperti beberapa komunitas dan lembaga swadaya masyarakat ikut berpartisipasi dalam mendukung dan meramaikan penyelenggaraan pameran produk UKM dan berbagai kegiatan lain.

1. Pembinaan UMKM

Proses pendidikan dan pelatihan yang difasilitasi oleh pemda Batang berupa pendidikan mengenai branding, pengemasan, pemasaran, teknologi produksi dan lain sebagainya. Pendidikan di Kabupaten Batang sudah sesuai dengan pedoman *Ministry of Cooperatives and SME Republic Indonesia*. Pedoman yang disampaikan dalam ASEAN Cooperation Project, mengungkap bahwa untuk mengoptimalkan potensi UMKM berbasis OVOP perlu dukungan pendidikan dan pelatihan serta menyediakan tenaga ahli untuk proses pendampingan dalam pemasaran, branding, pengemasan, teknologi produksi. Hanya saja secara praktik di lapangan, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan UMKM ini masih bersifat pendidikan motivasi. Belum sampai mengarah pada pendidikan pelatihan yang mampu mencetak tenaga ahli dalam memproduksi di UMKM Batik Bagus Warna Alam.

Proses pendidikan dan pelatihan yang bersifat pemberian motivasi ini dikatakan belum optimal, sesuai dengan pendapat bahwa proses pendidikan hendaknya dilakukan dalam waktu yang

berkelanjutan, pelatihan dan pendidikan dilakukan dengan menitik beratkan pada kebutuhan masing-masing UMKM, pemberian materi yang disampaikan hendaknya diberikan oleh pakar ahli.[8]

1. Koordinasi pengembangan program OVOP

Fakta yang peneliti temukan, dalam proses pengembanan UMKM berbasis OVOP masih terdapat beberapa kendala. Kendala yang ditemukan dalam proses pengembangan OVOP adalah pengelolaan administrasi mulai tahap seleksi, proposal dan kegiatan teknis lain tidak dilakukan dengan baik. Fakta menunjukkan, peneliti mengalami kesulitan dalam memperoleh data mengenai jenis-jenis UMKM yang berbasis OVOP. Hal ini jauh berbeda dari panduan yang disampaikan dalam ASEAN *Cooperation Project* (*Ministry of Cooperatives and SME Republic Indonesia*, 2014), bahwa penting bagi pemerintah untuk mengadministrasikan dengan baik seluruh kegiatan pendampingan dan pengelolaan UMKM berbasis OVOP.

**Seleksi Produk:**

1. Memilih bahan baku yang berasal dari daerah asal
2. Memilih produk yang memiliki nilai kekhasan dan keunikan sendiri
3. Memilih produk yang memiliki nilai budaya
4. Memilih produk yang berkualitas unggul dan berpeluang pasar yang luas (baik lokal maupun internasional)

**Pemantauan Evaluasi Konsistensi UMKM OVOP**

1. Kontribusi peningkatan kesejahteraan tenaga kerja
2. Kontribusi kepada masyarakat setempat
3. Dampak terhadap lingkungan

**Pembinaan UMKM OVOP**

1. Pendidikan dan Pelatihan
2. Pendampingan tenaga ahli
3. Fasilitas sertifikasi produk dan sistem mutu
4. Fasilitas pengadaan sarana produksi

Bahan Baku dari Lokal, Produk memiliki ciri khas daerah

Proses produktivitas dan produk yang dihasilkan harus ramah lingkungan

Pendidikan, Pelatihan, pendampingan tenaga ahli sebaiknya dilakukan dengan memasukkan unsur budaya lokal

**Koordinasi pengembangan program UMKM OVOP**

1. Pemetaan potensi UMKM
2. Perencanaan dan pengembangan OVOP
3. Fasilitas Hak Cipta dan HAKI

Pemetaan potensi daerah hendaknya melihat pada nilai-nilai kearifan lokal

**Gambar 1. Desain Pemberdayaan UMKM Berbasis OVOP**

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] G. Global Reporting Intiative, “Empowering Small Business, Rekomendation for Policy Makers to Enable Corporate Sustainability Reporting for smes. Swiss Confederation, Federal Departmenr of Economic Affairs, Education and Research EAER.State Secretariat for Economic Affairs SECO.,” in *2016*, .

[2] C. Indonesia.(, “Kacau! E-commerce yang Disuntik Asing Bikin CAD Makin Parah,” 2019.

[3] M. Z. (TT). Rusdin, Suryanto, “Model pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berbasis kolaborasi,” .

[4] batangkab.go.id, “Open Data Batang Jumlah SIUP Terbitan Terbaru Menurut Jenis Perdagangan dan Bulan di Kabupaten Batang Tahun 2018,” 2018.

[5] K. K. dan U. R. Indonesia, “Improvement Rural Living Condition Through One Village One Product (OVOP) Movement. Asean Cooperative Project No. IND/SME/11/003/REG.,” 2014.

[6] and Y. L. Denzin, N K., *Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc., 2000.* 2009.

[7] M. of C. and S. R. Indonesia., “Improvement rural living condition through one village one product (OVOP) movement. Asean Cooperation Project. No. IND/SME/11/003/REG.,” 2014.

[8] S. Triharini, Larasati, “Pendekatan One Village One Product (OVOP) untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah Studi Kasus: Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. ITB,” vol. 6, pp. 29–42, 2014.